

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan jemaat-jemaat masa lalu, kurban menjadi suatu hal yang penting dalam menunjang kehidupan jemaat. Bahkan beberapa jemaat di masa sekarang masih menjadikan kurban sebagai bagian penting. Kurban merupakan suatu hal yang dianggap lazim dan banyak dilakukan dalam kehidupan bangsa Israel pada zaman dulu. Kurban juga merupakan suatu proses yang dapat dikategorikan sebagai suatu persembahan khusus yang diberikan kepada Allah atau kepada dewa-dewa yang mereka sembah.¹ Kurban kerap kali dikaitkan dengan pengorbanan Kristus yang terjadi di atas kayu salib, di mana hal itu merupakan suatu pengorbanan yang menjadi akhir dari segala jenis pengorbanan yang ada, sehingga banyak jemaat yang masih mengaitkan kurban yang ada dengan bagaimana proses kurban dilakukan pada masa Perjanjian Lama.

Menurut Benyamin Hakh, jemaat pada masa lalu tidak memiliki acuan yang jelas dalam pemberitaan karena merujuk kepada Yesus yang menggunakan sistem pengajaran lisan sehingga jemaat-jemaat masih menggunakan *Septuaginta* sebagai acuan utama dalam penggunaannya pada masa kini dan masa depan jemaat,² maka dari itu banyak jemaat masih memegang dan menerapkan segala ajaran dalam masa Perjanjian Lama.

Dalam Injil Matius 5:17 disebutkan bahwa Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum taurat dan kitab para nabi, tetapi Yesus datang untuk menggenapi kitab-kitab itu.³ Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus datang ke dunia

¹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 88–89.

² Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus: Menurut Injil-Injil Sinoptik* (Bandung: Info Media, 2008), 5.

³ *Alkitab Dengan Kidung Jemaat TB1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 4.

bukan untuk meniadakan hukum taurat, tetapi Yesus datang untuk menggenapi segala pengajaran di dalam hukum taurat, Yesus datang bukan untuk menggantikan pengajaran dalam Perjanjian Lama tetapi menjelaskan hakikat dan pemahaman akan Perjanjian Lama.⁴ Ayat ini menjadi bagian yang mendukung tinjauan terhadap teks Ibrani 9:11-14, sebab dalam teks ini dijelaskan bahwa Yesus yang datang dengan membawa kemuliaan baru, Yesus dianggap lebih besar dan lebih mulia dari pada segala pengajaran yang ada pada Perjanjian Lama. Hal ini meliputi kurban yang dilakukan jemaat-jemaat, karena dianggap bahwa Kristus merupakan Kurban yang final atau kurban yang mengakhiri segala kurban yang ada. Teks ibrani menjadi teks yang menjelaskan bahwa setiap kurban yang dilakukan dianggap sia-sia untuk karena nyatanya Kristus lebih tinggi dari semua itu.⁵

Jika dilihat kembali ke dalam sejarah kehidupan manusia, kurban sendiri sudah ada jauh sebelum adanya kekristenan dan sudah menjadi bagian dalam masyarakat bukan hanya pada bangsa Israel akan tetapi juga pada bangsa-bangsa lain, dan kebanyakan dari proses kurban ini akan menjadi hasil penentu bagi masyarakat untuk digunakan sebagai bagian dalam kehidupan mereka. Menurut Zizek, dalam kehidupan suku-suku pedalaman, masing-masing dari mereka akan menggunakan binatang atau bahkan manusia untuk dijadikan kurban kepada dewa-dewa agar memberikan berkat baik berupa hujan, kemenangan perang, atau hal-hal yang akan menguntungkan kehidupan mereka.⁶ Bahkan dalam kebudayaan, kurban menjadi bagian penting dalam segala prosesi yang ada, karena nyatanya kurban menjadi bagian yang kerap kali digunakan dalam

⁴ J. I. Packer, dkk, *Global Study Bible: English Standard Version* (USA: Crossway, 2011), 1327.

⁵ J. I. Packer, dkk, *Global Study Bible: English Standard Version*, 1745.

⁶ Slavoj Zizek, *Tentang Kepercayaan Agama* (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 109.

masyarakat dengan pemikiran agar segala permintaan mereka dapat diwujudkan oleh dewa yang mereka sembah. A. A. Yewangoe mengatakan bahwa darah yang ditumpahkan merupakan suatu hal penting yang memiliki sifat menggantikan peran manusia dalam menerima hukuman dan memulihkan kembali keseimbangan yang ada,⁷ dengan itu, maka keselamatan yang diinginkan dapat terwujud.⁸

Dalam tradisi Yahudi, kurban merupakan suatu aturan khusus dari Allah dalam hal penebusan dosa atau penebus kesalahan yang mereka lakukan, hal ini dilakukan agar segala kesalahan dan dosa yang dilakukan dapat diampuni oleh Allah⁹ (Imamat 4:35; 5:6). Pemahaman ini dilandaskan pada tata cara kehidupan mereka yang masih menganggap bahwa penebusan harus terjadi melalui pengorbanan yang melibatkan darah. Dalam pandangan kekristenan, kurban juga merupakan suatu hal yang lazim dilakukan pada masa Perjanjian Lama, dan hal itu dapat dilihat dalam berbagai ayat yang menceritakan bagaimana bangsa Israel menggunakan kurban ini¹⁰. Seperti contohnya pada saat Saul memerangi orang Filistin, terdapat satu momen di mana Saul harus menunggu Samuel untuk mempersembahkan korban dan menanyakan hal apa yang harus ia lakukan, tetapi dengan ketidak-sabaran Saul sehingga dia memutuskan untuk langsung mempersembahkan korban sendiri (1 Samuel 13:1-14:46).¹¹ Dalam Perjanjian

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Kurban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 65.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Kurban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*, 69.

⁹ Ivo Arbie Mauclau and Kalis Stevanus, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama," *LOGIA* 3, no. 1 (January 6, 2022): 51, doi:10.37731/log.v3i1.64.

¹⁰ Bdk. Imamat.

¹¹ I. Snoek, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 115–116.

Lama, kurban dapat menjadi suatu sarana bagi Allah untuk menguji Iman umatNya, seperti pada saat Abraham diminta untuk mempersembahkan anaknya Ishak sebagai korban bakaran (Kejadian 22).¹² Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam Perjanjian Lama, kurban kerap kali digunakan dengan alasan menunjang berjalannya hubungan yang baik antara Allah dan manusia.

Dalam Perjanjian Baru, kurban menjadi suatu bagian yang sangat sakral karena berbicara mengenai proses pencurahan darah Yesus Kristus. Kematian Kristus dan tercurahnya darah Kristus di kayu salib merupakan suatu kejadian yang sempurna. Darah Kristus yang tercurah adalah darah yang suci dan tak bercela, darah yang penuh kasih, dan darah yang sangat sempurna.¹³

Surat Ibrani menegaskan bagaimana Kristus hadir dan bertindak sebagai seorang yang sangat tinggi kedudukannya dan yang lebih unggul dari segala jenis pengajaran pada masa Perjanjian Lama. Kristus dijelaskan sebagai seorang pembaharu atas segala pengajaran yang ada. Jemaat pada masa itu menganggap bahwa pengurbanan Kristus merupakan suatu kejadian yang menjadi simbol dalam kehidupan mereka dan hal itu menjadi bagian yang mengisi kehidupan mereka pada masa itu saja. Dikatakan bahwa pada masa itu jemaat sedang mengalami suatu penganiayaan besar dan mereka juga tidak terlalu memperhatikan ajaran Kristen. Banyak jemaat yang menjadi murtad dengan alasan yang tidak jelas¹⁴ sehingga di sini penulis surat Ibrani ingin agar para

¹² W. S. LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 167.

¹³ Harold Victor, *Betapa Dahsyatnya Darah Yesus: Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2009), 112–113.

¹⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 268–269.

pembaca dapat memusatkan diri mereka pada perhentian sejati yang ada pada Yesus Kristus di dalam iman yang mereka miliki.

Surat Ibrani ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang ada di tempat di mana surat ini tertuju.¹⁵ Menurut Drane agama Yahudi atau Yudaisme merupakan agama yang tidak bisa melepaskan diri dari gaya hidup yang khusus, mereka masih memegang teguh semua ajaran dari Perjanjian Lama, dan jika ada jemaat yang tidak mengikuti ajaran yang ada, maka orang-orang itu akan dikategorikan dengan status yang lebih rendah dan diberi nama “orang-orang yang takut akan Allah”.¹⁶

Dalam kitab ini, penulis surat Ibrani dengan sengaja menggunakan kata-kata yang keras karena di sini penulis surat Ibrani melihat bahwa walaupun orang-orang atau para penerima kitab ini adalah orang-orang Kristen Yahudi, akan tetapi pertumbuhan Iman mereka yang sangat terhambat. Penulis surat Ibrani mengatakan bahwa mereka masih seperti “bayi” yang tidak akan dewasa karena masih berpegang teguh pada segala pengajaran hukum taurat dan juga masih mendambakan suatu bait Allah serta Imamat jasmaniah.¹⁷ Bagian ini juga didukung dengan kehidupan orang Yahudi secara umum yang menganggap bahwa kurban merupakan bagian dalam agama mereka dengan alasan yang merujuk pada bagaimana mereka memegang teguh segala tata cara dalam Perjanjian Lama,¹⁸ sehingga hal ini akan jauh berbeda dengan apa yang tersirat dan tersurat dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, terkhususnya dalam surat Ibrani. Tom Jacobs

¹⁵ J. I. Packer, dkk, *Global Study Bible: English Standard Version*, 1745.

¹⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 30–31.

¹⁷ Jeff Hammond, *Keagungan Kristus Dalam Kitab Ibrani, Rencana Allah Yang Dahsyat Bagi Kemenangan Dan Kesempurnaan Tubuh Kristus Pada Akhir Zaman* (Jakarta: Immanuel, 2000), 3.

¹⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, 96–97.

berpendapat bahwa keseluruhan bagian dalam Perjanjian Lama merupakan bagian penting dalam latar belakang pemberitaan segala hal dalam Perjanjian Baru.¹⁹

Jeff Hammond berpendapat bahwa melalui darah Kristus yang menjadi kurban atas manusia yang menjadi suatu hal yang final dan mutlak dalam kemenangan penuh manusia atas segala hal di dunia ini. Hammond kembali menyatakan bahwa kurban Kristus tidak dapat dibandingkan dengan kurban lainnya karena dari sisi keunggulan, kurban Kristus merupakan kurban yang sangat tinggi dan tidak dapat dibandingkan dengan kurban lainnya.²⁰ Lalu James Boice mengutip Warfield di mana ia mengatakan bahwa, Kurban atau di sini ia menggunakan kata “Penebusan” adalah karya Allah yang mengacu pada keselamatan bagi semua umat manusia, Kristus datang untuk membayar dengan harga yang sangat mahal agar manusia dapat beroleh keselamatan yang sejati.²¹

Menurut pemikiran dan pemahaman yang menjelaskan bahwa darah Yesus yang tertumpah untuk menjadi kurban bagi umat manusia adalah suatu kurban yang sempurna dan final, maka di sini penulis ingin mengangkat suatu masalah teologis pada di Jemaat GMIT Imanuel Folbo', Klasis Alor Barat Laut yang masih mempertahankan praktik budaya dengan mempersembahkan kurban darah hewan sebagai bagian dari upacara adat yang sudah berjalan dari zaman nenek moyang mereka.²² Umumnya proses kurban darah ini bertujuan untuk pengampunan dosa, penyembuhan, penyambutan berkat, ataupun pada saat pembukaan lahan tanam,

¹⁹ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000), 192.

²⁰ Jeff Hammond, *Keagungan Kristus Dalam Kitab Ibrani, Rencana Allah Yang Dahsyat Bagi Kemenangan Dan Kesempurnaan Tubuh Kristus Pada Akhir Zaman*, 125–127.

²¹ James M. Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang Komperhensif Dan Mudah Dibaca* (Surabaya: Momentum, 2015), 365–366.

²² Martinus Beka, Wawancara oleh Penulis, Folbo', 25 Juni 2024.

dan beberapa bagian kehidupan lainnya.²³ Dalam kebudayaan masyarakat setempat, mereka memiliki pemahaman tersendiri terhadap cara mempersembahkan itu sendiri. Dalam bagian ini, terdapat suatu penyebutan dalam bahasa setempat terhadap ALLAH yang biasa di sebut "*wur fit lahtal*" yang biasa digunakan pada proses ritual kurban ini. Dalam kehidupan Jemaat, mereka masih menggunakan kurban darah ini secara rutin, seperti pada saat mereka akan melakukan pembukaan lahan, proses bercocok-tanam, dan proses lainnya, mereka akan mengambil seekor binatang (ayam, babi, ataupun kambing) untuk menjadi sarana dalam prosesi kurban darah ini. Jemaat setempat memiliki kepercayaan terhadap dua mesbah yang menjadi tempat di mana mereka melakukan prosesi kurban darah ini.

Kedua mesbah itu diberi nama *Tala'e* dan *Du*. Kedua mesbah ini sangat berperan penting dalam jemaat setempat karena bukan hanya menjadi tempat melakukan prosesi ini tetapi juga menjadi tempat persekutuan bagi masyarakat setempat yang ditandai dengan pertumpahan darah atau kurban.²⁴ Bukan hanya pada saat pembukaan lahan, tetapi prosesi ini juga dilakukan pada saat seseorang dari masyarakat mengalami sakit keras, pada saat upacara pernikahan dan prosesi lain dalam masyarakat.²⁵ Prosesi ini nyatanya masih berlaku hingga sekarang, dan jemaat-jemaat juga turut mengakui prosesi ini.²⁶

Meskipun secara normatif, Jemaat GMIT Imanuel Folbo' adalah bagian yang sah dari GMIT, namun dalam praktiknya terdapat sikap sinkretis yang mengakibatkan kesalahan pemahaman antara iman Kristen dan kepercayaan adat

²³ Nikodemus Beka, Wawancara oleh Penulis Via Telpon, Kupang, 6 April 2025.

²⁴ Nikodemus Beka, Wawancara oleh Penulis Via Telpon, Kupang, 20 April 2025.

²⁵ Afli Ani, Wawancara oleh Penulis Via Telpon, Kupang, 20 April 2025.

²⁶ Nikodemus Beka, Wawancara oleh Penulis Via Telpon, Kupang, 20 April 2025.

setempat yang masih sangat kental. Masalah ini dapat mereduksi makna penebusan Kristus dan dapat menggeser pusat Iman Kristen (Yesus Kristus) dari penebusan sebagai anugerah menuju pada sistem kurban lain di luar Kristus yang menjadi titik tolak dalam kehidupan mereka, sehingga akan menimbulkan kekeliruan pergeseran iman dalam ajaran kekristenan terhadap konsep dan makna Kristus sebagai kurban yang final.

Di sini penulis ingin melihat bagaimana konteks yang terjadi dalam surat ini, dalam menggunakan segala proses kurban yang ada. Apakah mereka menganggap bahwa ini adalah suatu proses yang hanya secara adat ada dalam kehidupan mereka, ataukah mereka menganggap proses kurban ini sebagai penghayatan terhadap cara penebusan dosa dan cara pennebusah salah, sehingga hal itu akan menjadi pembandingan antara iman akan karya penebusan Kristus dan kepercayaan mandiri yang mereka miliki terhadap penebusan akan segala salah dan dosa yang mereka miliki. Sebab dalam hal ini penulis telah mencoba mencari beberapa tulisan yang mengarah pada sistem kurban²⁷ namun tidak ada yang mau untuk mengkaji bagaimana teks Ibrani menyediakan jawaban dari permasalahan ini, inilah yang akan menjadi suatu novelty dalam kajian ini, karena bukan melalui kacamata kontekstual yang akan lebih tertuju pada ritualnya, tetapi kajian ini akan dilakukan dari sisi biblika agar dapat melihat bagaimana teks Ibrani dapat menjadi pedoman baru bagi kehidupan jemaat Imanuel Folbo'. Dengan demikian maka makna penebusan yang adalah anugerah pasti dari Allah dan tidak diperlukan kurban lain di luar Kristus dapat terealisasi.

²⁷ Terdapat beberapa Skripsi yang sama-sama mengkaji tentang kurban atau bahasa yang mereka gunakan adalah korban yang tertuju kepada kajian kontekstual di mana kajian itu akan lebih fokus terhadap ritual yang ada.

Penulis menggunakan tinjauan biblis dan menerapkan penafsiran metode historis kritis agar dapat melihat bagaimana tata cara ini berlaku, dan apa yang menjadikan semua ini kuat. Sebab dalam penelitian ini, penulis ingin agar penafsiran ini dapat dilihat dari konteks teks dan dapat ditarik keluar untuk diterapkan dalam konteks jemaat yang masih hidup dalam praktik-praktik kebudayaan yang terjebak dalam sifat sinkretis.

Dengan adanya permasalahan yang menimbulkan ketegangan antara iman akan karya penebusan Kristus dan kebiasaan kolektif budaya leluhur yang masih dipertahankan nyatanya tidak sejalan dan tidak dapat dibenarkan.²⁸ Sehingga dari permasalahan ini, dalam konsep kurban darah pasca kematian dan kebangkitan Kristus akan menimbulkan suatu persoalan teologis yang berlandaskan pada beberapa pertanyaan kritis: apakah kurban Kristus belum cukup dalam keberlangsungan hidup jemaat setempat? Apakah tindakan kembali ke kurban darah secara teologis mengarah pada penolakan terhadap kecukupan kurban Kristus?

Dengan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan pengkajian dengan judul **KRISTUS SEBAGAI KURBAN YANG FINAL**, dan sub judul **“Suatu Tafsir Historis–Kritis terhadap Ibrani 9:11-14 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Imanuel Folbo’, Klasis Alor Barat Laut”**.

²⁸Kebiasaan Jemaat Setempat yang Masih Sangat Terpaku pada Budaya Kolektif yang Membuat Adanya Ketegangan antara Iman dan Kebiasaan yang telah terpelihara.

2. Perumusan Masalah

Dalam bagian ini penulis ingin mengangkat masalah-masalah utama yang ingin dikaji secara mendalam agar hasil tulisan ini dapat lebih terarah. Adapun masalah-masalah utama tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks historis Surat Ibrani?
2. Bagaimana *kerygma* Surat Ibrani 9:11-14?
3. Bagaimana implikasi *kerygma* Surat Ibrani 9:11-14 terhadap konsep Kristus sebagai kurban yang final dalam konteks praktik kurban darah di Jemaat GMIT Imanuel Folbo', Klasis Alor Barat Laut?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks historis Surat Ibrani.
2. Untuk mengetahui bagaimana *kerygma* Surat Ibrani 9:11-14.
3. Untuk mengetahui implikasi *kerygma* Surat Ibrani 9:11-14 terhadap konsep Kristus sebagai kurban yang final dalam konteks praktik kurban darah di Jemaat GMIT Imanuel Folbo', Klasis Alor Barat Laut.

4. Signifikansi/Manfaat Penulisan

Dalam penulisan ini, terdapat dua bagian yang dibagi berdasarkan manfaat yang ada, yaitu:

1. **Secara Teoretis:** Dalam bagian Teoretis, ini akan menjadi salah satu tulisan yang menambah setiap pemikiran teologis yang ada baik dalam bidang penafsiran Perjanjian Baru, maupun dalam bidang Kontekstual yang secara sedikit akan merujuk pada bidang tersebut. Penulis telah mencari bahan-bahan dan sumber-sumber yang mendukung akan manfaat ini, dan penulis mendapati bahwa penelitian terhadap kitab Ibrani 9:11-14

yang berkaitan dengan konsep Kristus sebagai kurban yang final tidak banyak diminati, sehingga akan menjadi bagian baru dalam penafsiran.

2. **Secara Praktis:** Dalam bagian Praktis, ini akan menjadi salah satu tulisan yang dapat membantu jemaat lokal untuk dijadikan bahan refleksi maupun dalam penanganan masalah yang berkaitan dengan konsep Kristus sebagai kurban yang final.

5. Metodologi Penulisan

Dalam metode penelitian teologis, penulis memilih menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis. Pendekatan historis-kritis merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan proses penafsiran. Proses ini akan meninjau kembali secara historis dan letak geografis suatu kitab dan akan menarik keluar *Kerygma* serta memberikan refleksi yang merujuk pada permasalahan dalam jemaat. Pendekatan ini akan mencari berbagai aspek yang mendukung sisi historis pada kitab yang ditafsir.²⁹ Penulis menggunakan metode pendekatan ini dengan harapan agar dapat membantu penulis dalam melihat segala aspek yang ada dalam sisi historis kitab dan menghubungkannya dengan permasalahan yang ada di jemaat agar penulis dapat menyumbang pemikiran guna membantu jemaat dalam meminimalisir permasalahan yang ada. Penulis juga menggunakan beberapa metode pendukung dalam penulisan ini. Metode penelitian Kualitatif, di mana penelitian ini akan menggabungkan metode *Library Research* dan penelitian lapangan. Metode *Library Research* atau studi kepustakaan merupakan metode pencarian data penelitian yang dilihat dan dicari melalui kepustakaan, membaca dan menemukan, serta mengelola setiap

²⁹ John Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52–53.

bahan yang tersedia baik itu buku-buku, jurnal-jurnal, dan segala sumber terpercaya lainnya.³⁰ Metode penelitian lapangan merupakan metode yang melibatkan observasi dan keterlibatan langsung pada tempat yang menjadi lokus dalam penelitian. Metode penelitian lapangan merupakan salah satu jenis yang ada pada metode penelitian Kualitatif yang akan melibatkan proses wawancara dalam penelitian.³¹ Dalam penelitian lapangan ini penulis melibatkan diri dalam jemaat untuk melakukan observasi dan wawancara baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi yang ada sehingga mendapat data yang relevan dan tertuju pada sudut penelitian yang ditentukan.

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan 3 bab untuk menjelaskan masalah yang diangkat, dan ditambah dengan bagian lain yang mendukung ke-3 bab tersebut. Antara lain:

- Pendahuluan** : Menjelaskan Latar Belakang, Perumusan Masalah dan Tujuan Masalah, Signifikasi atau Manfaat Penulisan, dan Metodologi Penulisan
- Bab 1** : Menjelaskan Konteks Historis dari Surat Ibrani
- Bab 2** : Melakukan Kajian Eksegetis terhadap Ibrani 9:11-14
- Bab 3** : Menjelaskan implikasi kerygma teologis Ibrani 9:11-14 konteks praktik kurban darah di Jemaat GMIT Imanuel Folbo', Klasis Alor Barat Laut.
- Penutup** : Memaparkan Kesimpulan serta Usul dan Saran.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

³¹ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 31, 2023): 20, doi:10.61104/jq.v1i1.49.